

Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Intensitas Pemberian Punishment dengan Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar SMA

Bambang Suprihatin
SMA Negeri 1 Gunungkidul, Yogyakarta
masbambangsp@yahoo.co.id

Abstract

Bullying is an aggression act that goal to hurt, humiliate and coercion a weak victim psychologically and physicaly. The present study aims to examine the role of watching violent movie in television, and punishment reinforcement with bullying behavior among senior high school students. 128 students were involved in this study. The result showed that there is a relationship between watching violent movie in television and punishment reinforcement with bullying behavior. The implication of the study is discussed further in article.

Keywords: intensity watching violent movie in television, punishment reinforcement and bullying behavior.

Pendahuluan

perilaku merusak atau aksi kekerasan di sekolah sudah menjadi persoalan yang serius. Penindasan yang dilakukan oleh murid ke murid, atau guru ke murid terjadi di Indonesia. Kejadian anak mogok sekolah, perploncoan siswa baru, sampai pada kenakalan remaja seperti maraknya geng motor erat hubungannya dengan aksi *bullying*. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang (Sheridan & Grant, 2007; Slonje & Smith, 2008). Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap

korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully* (Djuwita, 2005; Slovak, & Singer, 2011; Smith et al, 2008).

Di Indonesia kejadian *bullying* akhirnya mencuat setelah terdapat korban-korban yang meninggal. Sayangnya data survei secara nasional mengenai prevalensi *bullying* di Indonesia tidak dapat ditemukan. Beberapa hasil penelitian, misalnya yang dilakukan unit PKPM (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat) Universitas Atma Jaya melakukan survei intensif terhadap ratusan anak SD dan SLTP di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara dari Desember 2005 hingga Maret 2006. hasil survey ditemukan bahwa sebagian responden mengaku pernah mengalami penindasan dalam berbagai variasi di sekolah. Banyak anak tercatat mengalami

gangguan psikologis, bahkan mengarah pada gangguan patologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMU) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu: Yogya : 77,5% (mengakui ada kekerasan); 22,5 (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya : 59,8% (ada kekerasan), Jakarta : 61,1% (ada kekerasan) (mediaindonesia.com/index.php?ar_id=NjE4MQ== - 29k).

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang berada dalam suatu kontinum, sehingga perilaku yang masih berada dalam frekuensi rendah mungkin tidak akan menimbulkan kekhawatiran dan dampak yang serius karena kemungkinan hanya gurauan saja yang tidak menyakitkan korban. Namun, jika perilaku *bullying* telah dilakukan dalam frekuensi yang tinggi sudah pasti mengakibatkan keresahan dan diperlukan berbagai tindakan preventif ataupun intervensi dari berbagai pihak yang terkait.

Dampak yang diakibatkan perilaku *bullying* tidak hanya berlaku untuk korbannya, tetapi juga pelakunya. Berbagai dampak yang ditimbulkan

oleh perilaku *bullying* yaitu berbagai masalah psikososial, perilaku, psikologis dan symptom psikosomatis serta kesehatan yang akan berdampak dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang (Kowalski, & Limber, 2013). Menurut Houbre, Tarquinio, & Thuillier (2006) secara natural, perilaku *bullying* berdampak pada pihak-pihak yang terlibat. Berbagai dampak psikologis yang ditimbulkannya seperti perubahan konsep diri, masalah kesehatan (simptom psikosomatik dan ketergantungan), ataupun trauma.

Adapun perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja bisa dalam bentuk fisik, maupun psikis. Secara fisik *bullying* antara lain berupa tindakan menjewer, menampar, mencubit, mendorong, menjambak, menyuruh *push up* dan lain-lain. Sedangkan secara psikhis bullying bisa berupa menghina, mempermalukan, melecehkan, mengejek, memaki, menfitnah, meneror, mengancam, mendiskriminasikan, dan mendiamkan.

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Interaksi antar faktor ini membentuk kepribadian remaja yang kemudian tampak dalam sikap dan perilakunya. Televisi merupakan salah satu faktor yang berada di luar diri remaja dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja, karena televisi merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah positif maupun negatif. Beberapa ahli berpendapat bahwa teevisi dapat menstimulasi fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya kecendrungan agresivitas penontonnya (Craig, 1998).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di kalangan remaja, diantaranya adalah banyaknya menonton tayangan-tayangan kekerasan terutama di televisi. Saat ini hampir di setiap rumah memiliki televisi, dan acara televisi begitu beraneka ragam baik berupa pendidikan, informasi, maupun hiburan. Di satu sisi memang banyak tayangan-tayangan di televisi yang bermanfaat dan perlu untuk ditonton, seperti tayangan-tayangan informasi, pendidikan, dan pengetahuan yang penting, tetapi di sisi lain banyak pula tayangan-tayangan yang tidak mendidik bahkan cenderung berdampak negatif bagi yang menontonnya terutama di kalangan remaja, seperti tayangan-tayangan yang berbau kekerasan, dan tayangan ini bisa terdapat pada acara sinetron, film, atau berita-berita yang berbau kekerasan.

Menurut Bangu (2007), anak korban *bullying* sering menampilkan sikap : mengurung diri atau menjadi *school phobia*, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang di minta si pelaku *bullying*). Anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, melakukan perilaku *bullying* kembali terhadap orang lain.

Bauman dan Rio (2006) menjelaskan bahwa pada pelaku maupun korban *bullying* menunjukkan keterkaitan dengan *drop out* dari sekolah, kurangnya penyesuaian psikososial dan perlakuan negatif dari orang lain. Smith et al, (2008) menemukan bahwa baik pelaku maupun

korban *bullying* memiliki *self esteem* atau harga diri yang rendah.

Hal ini berkaitan dengan penilaian diri pada pelaku *bullying* yang terlalu tinggi. Pada Workshop Nasional Anti-*bullying* 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya harga diri yang rendah. Coopersmith (dikutip Harre & Lamb, 1996) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga.

Bukhim (2008) mengatakan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak ditengarai disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya.

Dalam tayangan di televisi sering terlihat adanya gambaran-gambaran kekerasan di kalangan remaja, berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saling mengejek, saling menghina, melecehkan, memfitnah, dan lain-lain. Ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan pelajar, terutama pelajar SMA yaitu seringnya mendapatkan *punishment* (hukuman) yang diterimanya, baik di rumah maupun di sekolah. *Punishment* atau hukuman sudah lama dan banyak dilakukan di dalam pendidikan kita baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Di

dalam keluarga sering dijumpai anak-anak yang dijewer, dicubit, ditampar, atau dipukul oleh orang tuanya hanya gara-gara kesalahan yang sepele. Demikian juga sering terjadi hukuman-hukuman yang dilakukan di sekolah baik oleh guru kepada siswanya maupun oleh siswa senior kepada juniornya.

Hukuman guru pada siswanya sering terjadi saat-saat siswa melakukan kesalahan seperti membolos, tidak seragam, tidak mengerjakan tugas, ramai di kelas, ataupun yang lain. Dan hukuman yang dilakukan sering tidak mendidik seperti distrap, disuruh berdiri di depan kelas, membersihkan WC, berlari mengelilingi lapangan basket dan lain-lain yang justru dapat membuat anak menjadi tidak simpatik dan berdampak negatif. Di samping itu juga sering terjadi adanya hukuman siswa senior kepada juniornya pada saat kegiatan Masa Orientasi Siswa dan kepramukaan, dimana banyak hukuman-hukuman yang tidak proporsional, tidak mendidik dan cenderung berlebihan.

Pengalaman-pengalaman negatif siswa, baik di rumah maupun di sekolah inilah yang dapat mempengaruhi perilaku anak, dimana mereka bisa memperlakukan adik-adik kelasnya seperti halnya dia diperlakukan oleh orang tua atau seniornya pada saat dia masih junior. Dari uraian inilah peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas nonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian *punishment* dengan perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey*. Penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian lapangan, yang berupa studi kasus. Studi kasus adalah penelitian terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas; dan dimana: multi sumber bukti dimanfaatkan (Aziz, 2002). Pada Penelitian ini memerlukan sumber data yang penting, yang akan diperoleh tingkat validitasnya melalui data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Sumber data tersebut berasal dari data primer dan data sekunder.

Untuk penyusunan dan pengumpulan data sehubungan dengan tujuan penelitian ini maka diambil lokasi penelitian SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul Yogyakarta.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala yaitu pengumpulan data dalam penelitian ini dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk skala yang berupa pertanyaan-pertanyaan tentang sikap siswa selaku responden terhadap sesuatu.

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 1999). Populasi penelitiannya adalah semua siswa SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul.

Sampel adalah bagian yang menjadi obyek yang sesungguhnya dari penelitian (Sugiyono, 2003). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 128 siswa. Adapun tehnik yang

digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan tehnik random, yaitu pengambilan sampel dengan sistim acak.

Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menuliskan nomor pada setiap populasi, kemudian diambil sejumlah 128 siswa secara acak yang nantinya akan digunakan sebagai sampel.

Metode Pengukuran Instrument Penelitian

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Kinnear, 1988 (Umar 2002) skala *Likert* ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan baik-tidak baik. Skala *Likert* dirancang untuk memungkinkan para konsumen menjawab dalam berbagai tindakan pada setiap butir (Umar 2002).

Hasil

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Pada penelitian ini digunakan dua analaisis regresi beganda yaitu analisis regresi bergandan pertama dan kedua kemudian analisis jalur untuk mengetahui adanya hubungan secara langsung dan secara tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menganalisa hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian punishment dalam keluarga terhadap perilaku bullying. Adapun hasil analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda

	Understabdarriized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig	Ollinearity statistic	
	B	Std. Error	Std. Error			Tollerance	VIF
Intensitas_ Pemberian punishment	.424	.089		4.782	.000		
	.890	.023	.956	38.148	.000	1.000	1.000
Intensitas_ Pemberian punishment	.077	.079		.970	.334		
	.582	.038	.625	15.263	.000	.231	4.320
Intensitas menonton	.403	.044	.378	9.226	.000	.231	4.320

Dari tabel 4.8 diatas maka dibentuk persamaan

$$Y = 0,956 + 0,625(X_1) + 0,378(X_2)$$

$a = 0,956$, bila nilai intensitas menonton (X_1), intensitas punishment (X_2) diasumsikan rendah $\neq 0$ maka perilaku *bullying* mencapai 0,956 satuan.

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan:

Koefisien $\beta = 0,625$, Jika variabel intensitas menonton meningkat satu satuan maka nilai perilaku *bullying* naik sebesar 0,625. Hal ini menggambarkan adanya hubungan positif atau searah antara intensitas menonton dan perilaku *bullying*, ketika intensitas menonton meningkat maka perilaku *bullying* akan meningkat.

Koefisien $\beta = 0,378$, Ketika variabel intensitas punishment tidak meningkat satu satuan maka nilai perilaku *bullying* akan meningkat sebesar 0,378. Hal ini menggambarkan adanya hubungan positif atau searah antara intensitas punishment dan perilaku *bullying*, ketika variabel intensitas punishment dan perilaku *bullying* meningkat maka perilaku *bullying* akan meningkat.

Jadi, dari hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwasanya dari 2 variabel independen yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi (X_1) dan intensitas pemberian punishment dalam keluarga (X_2) yang secara signifikan mempengaruhi variabel perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA. Hal ini dapat dilihat dari tabel koefisien (sig), dari tabel dijelaskan bahwasanya variabel X_1 dan

X_2 nilai signifikansi 0,000, hal ini menunjukkan signifikansi $< 0,05$ atau 5%.

Koefisien korelasi berganda (R) menunjukkan keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel depeden. Hasil koefisien korelasi berganda (R) pada penelitian ini adalah sebesar 0,948. Nilai ini cenderung mendekati angka 1 yang berarti terdapat pengaruh yang kuat antara variabel intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian punishment dalam keluarga terhadap perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA.

Dari hasil olah data menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2) = 0,948 atau 94,8% artinya bahwa sebesar 94,8% perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu intensitas menonton dan intensitas punishment sebesar 0,915 sedangkan sisa lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Pengujian Secara serentak

Uji F Indikator-indikator Intensitas Menonton Terhadap Variabel Perilaku *Bullying*

Dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel. F tabel dapat kita cari dengan perhitungan df sebagai berikut:

$$df = n - k - 1$$

$$= 128 - 2 - 1 = 125$$

Nilai tabel dengan $df = 125$ adalah 2,746. Dari hasil perhitungan didapat nilai F hitung sebesar 1220,256 dan F tabel sebesar 8,873, berarti F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima

yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara indikator-indikator intensitas menonton terhadap variabel perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul Yogyakarta.

Uji F Indikator-indikator Intensitas Punishment Terhadap variabel perilaku *bullying*

Dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel. F tabel dapat kita cari dengan perhitungan df sebagai berikut:

$$\begin{aligned}df &= n-k-1 \\ &= 128-2-1 = 125\end{aligned}$$

Nilai tabel dengan $df = 125$ adalah 2,746. Dari hasil perhitungan didapat nilai F hitung sebesar 1455,298 dan F tabel sebesar 2,746, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara indikator-indikator intensitas *punishment* terhadap variabel perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul Yogyakarta.

Pengujian Secara Partial

Uji T Indikator-indikator Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Terhadap Variabel Perilaku Bullying

Dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. T tabel dapat kita cari dengan perhitungan df sebagai berikut:

$$\begin{aligned}df &= 128-2 \\ &= 128 - 2 = 126\end{aligned}$$

Nilai t tabel dengan $df = 126$ adalah 1,657 sedang t hitung dalam hasil analisis indikator intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku bullying adalah sebesar 9,226. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $9,226 > 1,657$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara indikator intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *bullying*. Atau menunjukkan bahwa tingkat signifikannya sebesar 0,000 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikan).

Uji T Indikator-indikator Intensitas Pemberian Punishment Terhadap Variabel Perilaku Bullying

Dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. T tabel dapat kita cari dengan perhitungan df sebagai berikut:

$$\begin{aligned}df &= 128-2 \\ &= 128 - 2 = 126\end{aligned}$$

Nilai t tabel dengan $df = 126$ adalah 1,657 sedang t hitung dalam hasil analisis indikator intensitas punishment terhadap perilaku bullying adalah sebesar 15,263. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15,263 > 1,657$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara indikator intensitas punishment terhadap perilaku *bullying*. Atau menunjukkan bahwa tingkat signifikannya sebesar 0,000 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikan).

Pembahasan

Dari hasil analisis regresi berganda didapatkan bahwa indikator intensitas menonton tayangan

kekerasan di televisi mempunyai nilai t hitung 9,226 dan nilai signifikan 0,000, nilai $\text{sig} < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Terhadap Perilaku *bullying* di Kalangan Pelajar SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul.

Dari hasil analisis regresi berganda juga didapatkan bahwa intensitas pemberian punishment dalam keluarga mempunyai nilai t hitung 15,263 dan nilai signifikan 0,000, nilai $\text{sig} < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara indikator intensitas pemberian punishment dalam keluarga terhadap perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul.

Berdasarkan teori pendukung yang ada maka ada indikasi bahwa masing-masing variabel-variabel intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, intensitas pemberian *punishment* dalam keluarga dan perilaku *bullying* terdapat keterkaitan. Dengan demikian diduga terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara intensitas menonton tayangan kekerasan, intensitas pemberian *punishment* dalam keluarga dan perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul. Dengan kata lain semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian *punishment* dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul.

Televisi sebagai media audio visual mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu

lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50 % dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85 % dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian dan 65 % setelah tiga hari kemudian (Formoso, Gonzales, & Aiken, 2000). Hal ini menunjukkan efek yang dihasilkan dari menonton televisi sangatlah besar. Hal ini disebabkan oleh intensitas menonton seseorang, informasi yang diserap seseorang, secara terus-menerus akan menimbulkan kesan menyenangkan akan sanggup menarik perhatian seseorang. Kesan yang menyenangkan untuk hal-hal yang berbau kekerasan tentu saja akan berakibat buruk pada seseorang, terutama pada remaja, karena akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain terutama yang dianggap lemah dari dirinya.

James Potter juga pernah menulis buku *The 11 Myths of Media Violence* (2002) yang menjelaskan beberapa hal penting diantaranya mengenai dampak media, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Bicara dampak, sebenarnya kita bisa melihatnya dari dua sisi, baik dari sisi buruk maupun baik. Dalam konteks buku ini, Potter memang menyoroti dampak negatif, terkait topik tayangan kekerasan dalam media. Ada dua dampak yang dijabarkannya, dampak jangka panjang dan jangka pendek. Potter menyebutkan ada beberapa dampak jangka pendek dari tayangan kekerasan di media, yaitu: adanya perilaku meniru dari apa yang dia lihat di media (*Imitation and Copying Behavior*). Kalau

seseorang apalagi remaja yang setiap kali melihat tayangan kekerasan di televisi maka ia akan cenderung untuk meniru apa yang dilihat untuk melakukannya kepada teman yang dianggap lemah dalam bentuk bullying. Dampak negatif lain dari menonton tayangan kekerasan di media adalah Eksposur dari tayangan kekerasan dalam media, mengurangi kemampuan mereka dalam menahan diri yang secara normal menghindarkan mereka dari tindakan kekerasan (*disinhibition*). Nilai-nilai yang membuat mereka menahan diri dari kekerasan, bisa terkikis oleh tayangan kekerasan yang berulang-ulang dari media. Seseorang menjadi tidak takut untuk melakukan kekerasan fisik maupun psikhis terhadap orang lain terutama terhadap orang yang dianggap lemah. Kekerasan atau aksi seksual yang ditampilkan media berpotensi membangkitkan hasrat penonton (*Excitation Transfer*), dan konsekuensinya terkadang bisa menjadi sumber energi. Hasrat yang tak tersalurkan atau dikelola dengan baik, bisa mengakibatkan dorongan perilaku kekerasan atau aksi seksual yang lain. *Orang-orang* dapat mempelajari perilaku baru dengan menonton karakter/tokoh yang ditampilkan media (*learning behaviors*). Mereka tidak saja belajar tentang perilaku tersebut, tetapi juga belajar bahwa tidak ada konsekuensi ketika mempraktekkan perilaku tersebut, sehingga mereka akan merasa tidak terbebani untuk melakukan tindakan kekerasan atau bullying terhadap orang lain terutama yang dianggap lebih lemah dari diri mereka.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering bertatap muka antara

satu dengan yang lain dan saling mengenal dekat. Karena itu hubungan antara orang tua dan anak lebih erat dan intensif. Peran keluarga dalam kehidupan individu sangatlah besar, karena di dalam keluarga manusia pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Di sini ia memperoleh pendidikan awal untuk meningkatkan dan mengembangkan sifat-sifat sosialnya, antara lain mengindahkan norma-norma, belajar bekerjasama, sopan-santun, kepatuhan, dan sebagainya (Espelage, Bosworth, & Simon, 2000). Ketidakpatuhan anak di dalam keluarga, karena dianggap bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, keluarga maupun agama akan mendapatkan reaksi dari keluarga yang berupa *punishment* (hukuman)

Punishment (hukuman) berasal dari kata latin punier yang artinya menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan atau pelanggaran, hukuman diberikan sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman diberikan kepada seseorang agar orang tersebut mengetahui bahwa perbuatan yang telah dilakukan merupakan suatu pelanggaran dan kesalahan.

Menurut gutri (Mahendra dan Ma'mun, 1998) hukuman adalah suatu penyajian dari stimulus yang tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman biasanya digunakan orangtua untuk menangani perilaku anak yang menyimpang dan diberikannya hukuman, agar dapat memberikan efek jera pada anak. Agar pemberian hukuman efektif pemberian hukuman harus digunakan seketika

pada saat penyimpang itu terjadi dan dengan frekuensi yang sesuai. Namun apabila hukuman diberikan dengan frekuensi yang berlebihan atau tidak proporsional maka justru akan bisa mengakibatkan ketidaksukaan pada anak, dan ada kecenderungan untuk melampiaskan ketidaksukaan itu kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan didukung teori-teori yang ada di atas.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang terlalu tinggi dan intensitas pemberian punishment dalam keluarga yang terlalu tinggi akan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku bullying di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin Gunungkidul.

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Ada pengaruh positif antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin, Gunungkidul, Yogyakarta.

Ada pengaruh positif antara intensitas pemberian punishment dalam keluarga terhadap perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin, Gunungkidul, Yogyakarta.

Ada pengaruh positif secara bersama-sama antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian punishment dalam keluarga terhadap perilaku *bullying* di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin, Gunungkidul, Yogyakarta.

Hasil dari *Adjusted R Square* sebesar 0,967 atau 96,7% artinya bahwa sebesar 96,7% perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu intensitas menonton tayangan kekerasan di Televisi dan intensitas *punishment* sedangkan 13,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian

Daftar Pustaka

- Bangu, A. E. (2007). *Waspada! fenomena bullying di sekolah*. Diunduh 13 Desember 2011 dari www.batampos.co.id.
- Bauman, S., & Rio, A. D. (2006). Preservice teacher' responses to bullying scenario: Comparing physical, verbal, and relational bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98, 219-231.
- Bukhim, M. (2008). *Membentuk moral anak melalui PAUD informal*. Diunduh 23 November 2011 dari <http://koranpendidikan.com>
- Craig, E. (1998). *Routledge encyclopedia of philosophy*. London: Routledge
- Djuwita, R. (2007). *Bullying: Kekerasan terselubung di sekolah*, dari www.anakku.net.

- Espelage, D. L., Bosworth, K., & Simon, T. R. (2000). Examining the social context of bullying behaviors in early adolescence. *Journal of Counseling and Development*, 78, 326-333.
- Formoso, D., Gonzales, N. A., & Aiken, L. S. (2000). Family conflict and children's internalizing and externalizing behavior: Protective factors. *American Journal of Community Psychology*, 28(2), 175-185.
- Harre, R. & Lamb, R. (1996). *Ensiklopedi psikologi: Pembahasan dan evaluasi lengkap berbagai topik, teori, riset dan penemuan baru dalam ilmu psikologi*. Penerjemah: Danuyasa Asihwardji. Jakarta : Arcan.
- Houbre, B., Tarquinio, C. & Thuillier, I. (2006). Bullying among students and its consequences on health. *European Journal of Psychology of Education*, 21(2), 183-208.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13-S20.
- Mahendra, A., & Ma'mun, A. (1998). *Teori belajar dan pembelajaran motorik*. Bandung : IKIP Bandung Press.
- Potter, J. (2000). *The 11 Myths of Media Violence*. London: Sage Pub.
- Sheridan, L. P., & Grant, T. (2007). Is cyberstalking different? *Psychology, Crime & Law*, 13(6), 627-640. doi: 10.1080/10683160701340528.
- Sleglova, V., & Cerna, A. (2011). Cyberbullying in adolescent victims: Perception and coping. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 5(2). 23-46.
- Slonje, R., & Smith, P.K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, 49, 147-154. DOI: 10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x.
- Slovak, K., & Singer, J. B. (2011). School social workers' perceptions of cyberbullying. *Children & Schools*, 33(1), 5-16. doi: 10.1093/cs/33.1.5.
- Smith, P.K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary pupils. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : Grasindo
- Sugiyono. (1999). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Umar, H. (2002). *Riset pemasaran dan perilaku konsumen*". Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.